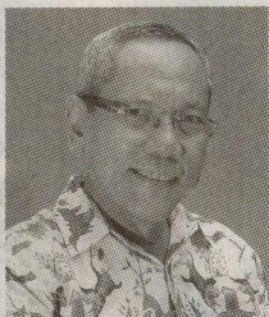


Sumber : KORAN SINDO	Hari/Tgl : Kamis, 13 Januari 2022	Hlm/Kol : 4/2 - 6
Subjek : Kesehatan Rakyat - ASPEK Pemerintahan		Bidang : ^{HK} pada umumnya

Penanganan Pasien Omicron



**TJANDRA
YOGA ADITAMA**

Direktur Pascasarjana Universitas
YARSI/Guru Besar FKUI,
Mantan Direktur WHO Asia
Tenggara dan Mantan Dirjen P2P &
Ka Balitbangkes

Kasus Covid-19 terus meningkat di dunia dan di berbagai negara di dunia, dan hal ini banyak dihubungkan dengan varian Omicron yang memang jauh lebih mudah menular. Amerika Serikat, misalnya, melaporkan kasus sehari lebih dari 1 juta orang, sementara Australia mencatatkan total lebih dari 1 juta kasus Covid-19 sejak awal pandemi di mana setengahnya tercatat dalam sepekan terakhir.

Sudah banyak dibicarakan bahwa sebagian besar kasus Omicron di dunia dan di Indonesia memang keluhannya ringan, tidak seperti akibat varian Delta. Tetapi ada tiga hal

yang harus diwaspadai. Pertama, relatif jumlah kasus Omicron belum terlalu besar dibanding Covid-19 secara keseluruhan. Nanti kalau kasusnya makin banyak, maka bukan tidak mungkin keluhannya tidak hanya ringan. Kedua, kalau penularan Omicron terjadi pada lansia dan atau mereka dengan komorbid, maka bisa saja gejalanya tidak ringan, dan ketiga sudah jelas ada pasien yang meninggal akibat Omicron. Di Inggris saja sampai 31 Desember 2021 sudah tercatat ada 75 orang yang meninggal akibat Omicron, belum lagi di negara-negara lain. Jadi tegasnya, varian Omicron dapat membuat pasiennya masuk rumah sakit dan bahkan tidak menutup kemungkinan meninggal dunia.

Di negara kita penambahan kasus harian yang tadinya sudah cukup lama sekitar 100 atau 200 sehari saja, dalam beberapa hari terakhir ini sudah menyentuh angka 500 kasus sehari. Jumlah kasus Omicron di negara kita juga terus meningkat sejak pertama kali dilaporkan pada 16 Desember 2021, angkanya sudah 414 kasus pada 10 Januari 2022. Dikhawatirkan jumlah kasus Covid-19 dapat terus meningkat. Apalagi sudah dilaporkan kasus-kasus transmisi lokal yang antara lain dalam hari-hari ini di Krukut Jakarta Barat, Kabupaten Bandung, Depok dan lain-lain, yang

terkadang mungkin sebagian berhubungan dengan varian Omicron.

Untukantisipasi peningkatan kasus Omicron, maka ada dua prinsip dasar utama yang harus diseimbangkan. Pertama, tentu pelayanan pada pasien Covid-19 varian Omicron harus diberikan sebaik mungkin. Jangan sampai pasien tidak mendapat pelayanan memadai, dan jangan sampai pula malah terjadi penularan berkepanjangan di masyarakat. Tetapi kedua, kalau jumlah kasus nantinya meningkat tajam, maka jangan sampai rumah sakit jadi kewalahan sehingga pasien yang memang memerlukan penanganan rumah sakit malah tidak dapat pelayanan yang mereka perlukan. Untuk itu, maka baik dibuat penahanan kebijakan sesuai perkembangan jumlah pasien yang ada. Pada hari-hari ini ketika pasien Covid-19 di berbagai rumah sakit di negara kita masih amat jarang, maka tentu dapat saja kalau semua pasien Covid-19 (termasuk yang akibat varian Omicron) dirawat di rumah sakit. Tetapi, kalau nanti

jumlah pasien terus bertambah, maka baiknya ada tiga kemungkinan penanganan pasien Covid-19 utamanya yang diakibatkan varian Omicron.

Perawatan di Rumah

Kemungkinan pertama, untuk pasien yang tanpa gejala, OTG (asimtomatik), dan tidak ada faktor risiko, bukan lansia, tidak ada komorbid dan lain-lain dapat saja dirawat di rumah kalau memang rumah sakit sudah mulai penuh. Untuk ini, setidaknya ada lima kriteria yang harus dipenuhi. Ke satu, di rumah tersedia ruang/kamar yang terpisah, sehat, dan aman. Kedua, keluarga menguasai bagaimana menangani pasien yang ada di rumah, penyediaan makan, kebersihan, dan lain-lain. Penggunaan masker secara adekuat harus dilakukan kalau terpaksa ada kontak dengan anggota keluarga lain, dan tentu rajin mencuci tangan. Ingat, varian Omicron amat mudah menular, perawatan di rumah jangan sampai malah menularkan anggota keluarga lain ke rumah. Ketiga, perawatan pasien di rumah harus dalam pengawasan dokter, baik dari puskesmas/klinik setempat atau dengan mekanisme telemedis. Obat-obatan, baik untuk Covid-19 maupun untuk penyakit penyerta yang mungkin ada, dan sudah rutin dikonsumsi harus tersedia lengkap.

Keempat, tentunya perlu monitor keadaan kesehatan yang dibagi dalam dua hal. Pertama adalah monitor ada tidaknya keluhan (demam, batuk, sesak napas, sakit kepala, nyeri tubuh, diare, dan lain-lain), atau perburukan dari keluhan. Misalnya tadinya batuk sedikit tapi lalu jadi batuk berdahak kuning, dan lain-lain. Kedua adalah monitor dengan alat, misalnya saja dengan termometer yang relatif mudah didapat, atau lebih bagus lagi dengan oximetri untuk tahu situasi oksigen di tubuh, atau mungkin alat tensimeter untuk mengukur tekanan darah. Monitor setidaknya dilakukan dua atau tiga kali sehari.

Kelima, khusus untuk pasiennya, maka kebutuhan sehari-hari pasien harus tetap terjaga baik, makan dan minum yang baik, istirahat yang cukup, ruang isolasi yang patut dengan ventilasi yang baik, pakaian dan tempat tidur yang memadai dan lain-lain. Juga harus dijamin keamanannya, misalnya jangan sampai ada arus pendek listrik di kamar karena pasien tertidur sambil alat elektronik menyala, atau tergelincir di kamar mandi karena penuh air tidak dibersihkan.

Lalu amat perlu ada dukungan moral dan sikap positif dari anggota keluarga dan kerabat. Pola hidup sehat tentu harus terjaga, termasuk berolahraga, menjaga kebersihan dan mengelola kemungkinan stres dengan baik.

Perawatan di Wisma dan juga Rumah Sakit

Kemungkinan penanganan kedua adalah untuk pasien dengan gejala ringan dan juga OTG yang lansia atau dengan komorbid. Bila memang rumah sakit tampaknya sudah akan menjadi penuh, maka kelompok ini dapat dirawat fasilitas isolasi terpusat yang memang harus disiapkan lebih banyak, seperti berbagai wisma atau asrama dengan persiapan khusus, kalau mungkin mendekati fasilitas Wisma Atlet yang tersedia kini. Untuk ini setidaknya ada tiga kriteria yang harus dipenuhi. Pertama, adalah tersedianya ruangan dan lingkungan yang sehat dan aman dari penularan berkelanjutan, dan kedua ada dukungan psikologis agar pasien dapat tenang menghadapi proses pengobatan yang pisah dari keluarga. Hal ketiga, di wisma ini tentu harus disediakan petugas kesehatan lengkap dengan alat kesehatan memadai.

Kemungkinan penanganan pasien ketiga tentu adalah di rumah sakit. Pasien dengan gejala sedang dan berat, dan juga mereka dengan faktor risiko yang walaupun masih ringan tapi ada kecenderungan memberat memang harus dirawat di rumah sakit. Untuk itu, rumah sakit harus mempersiapkan setidaknya lima hal. Pertama adalah ruang rawat dan penambahan tempat tidur, khususnya kalau pasien menjadi banyak sekali. Kedua adalah jaminan adanya obat Covid-19 dan obat penunjang lain yang diperlukan.

Ketiga, ketersediaan alat kesehatan seperti oksigen, ventilator dan lain-lain. Jangan sampai ada kekurangan lagi seperti waktu lalu. Keempat yang juga amat perlu adalah tersedianya alat pelindung diri dan sistem kesehatan lingkungan yang menjamin pencegahan penularan di dalam rumah sakit, termasuk ke petugas kesehatan. Kesiapan kelima yang amat penting adalah jaminan ketersediaan tenaga kesehatan yang cukup jumlahnya, terampil dan bekerja dengan jam kerja yang wajar.

Secara umum, untuk menjamin penanganan pasien di tiga kemungkinan di atas berjalan baik, maka setidaknya ada tiga faktor penting. Pertama, ketersediaan data melalui surveilans yang baik sehingga dapat diambil keputusan yang baik pada saat yang tetap. Kedua adalah ketersediaan sistem rujukan yang cepat dan akurat, untuk mobilisasi pasien antar-rumah, wisma, dan rumah sakit. Ketiga adalah komunikasi risiko yang baik agar masyarakat mendapat informasi yang akurat, jelas, dan transparan. □